

Determinan Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi *Fraud*

Akhmad Qusyairi Amiruddin¹, Syamsuddin², Aini Indriwijati³
akhmadqusyairi63@gmail.com¹, syam_wadi@yahoo.co.id², ainiindrijawati@gmail.com³

Departemen Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin^{1,2,3}

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh *fraud risk assessment*, tekanan waktu, *red flags*, dan skeptisme profesional terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*. Data yang digunakan adalah data primer berupa kuesioner yang dibagikan kepada auditor di kantor akuntan publik. Sampel dalam penelitian ini adalah 62 auditor yang bekerja di kantor akuntan publik di Kota Makassar. Metode pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan model analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *fraud risk assessment*, *red flags*, dan skeptisme profesional berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*. Sedangkan tekanan waktu tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*.

Kata Kunci: *Fraud Risk Assessment*, Tekanan Waktu, *Red Flags*, Skeptisme Profesional, Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi *Fraud*

Abstract. *This study aims to examine and analyze the effect of fraud risk assessment, time pressure, red flags, and professional skepticism on the auditor's ability to detect fraud. The data used is primary data in the form of a questionnaire distributed to auditors in public accounting firms. The sample in this study were 62 auditors who work in public accounting firms in Makassar City. The sampling method used purposive sampling method. This study uses a quantitative approach with multiple linear regression analysis model. The results of this study indicate that fraud risk assessment, red flags, and professional skepticism affect the auditor's ability to detect fraud. Meanwhile, time pressure has no effect on the auditor's ability to detect fraud.*

Keywords: *Fraud Risk Assessment, Time Pressure, Red Flags, Professional Skepticism, Auditor's Ability in Detecting Fraud*

1. Pendahuluan

Era globalisasi telah memberikan banyak manfaat bagi masyarakat dengan adanya kemajuan bisnis perusahaan dan penggunaan teknologi mutakhir dalam membantu proses bisnis. Namun di sisi lain, perusahaan cenderung untuk mencari segala cara untuk mengeruk keuntungan yang sebanyak-banyaknya dan mengorbankan sekecil-kecilnya agar menghindari kerugian dan mampu bertahan dalam persaingan usaha yang ketat. Upaya perusahaan tersebut bahkan mulai mengarah ke pelanggaran dan penyimpangan yang merugikan banyak pihak yaitu masalah *fraud* (kecurangan) yang kompleks. Seperti misalnya korupsi, penyalahgunaan aset dan manipulasi laporan keuangan yang sulit atau bahkan tidak bisa dideteksi oleh proses pemeriksaan keuangan biasa (Sastiana, 2016). Kondisi ini tentu menjadi tantangan bagi auditor dalam menangani kasus-kasus *fraud* sedemikian kompleksnya yang dialami perusahaan.

Salah satu hasil *Report to the Nations Global Study on Occupational Fraud & Abuse* (2018) yang dilakukan oleh Association of Certified Fraud Examiner atau ACFE menyatakan bahwa peran auditor eksternal dalam mendeteksi *fraud* masih menempati peringkat kedelapan dari 12 dalam *occupational fraud initially detected* dan hanya dengan persentase 4%. Penjelasan ini mengimplikasikan bahwa tindak kejahatan *fraud* sulit untuk dideteksi oleh auditor eksternal yang seharusnya peran auditor eksternal menduduki peringkat teratas dalam survei ACFE (2018). Hal ini menggambarkan bahwa ketika proses audit tidak berjalan sesuai dengan standar maupun kode etik yang berlaku, maka hasil audit tidak mampu mencerminkan kondisi yang sesungguhnya atas laporan keuangan perusahaan. Profesi auditor menghadapitekanan berat dari seluruh pemangku kepentingan yang menghendaki reformasi citra negatif akibat dugaan kegagalan audit memberikan pandangan yang sangat tidak menguntungkan bagi auditor. Dalam melaksanakan audit, profesi akuntan publik memperoleh kepercayaan dari pihak klien dan pihak ketiga untuk membuktikan laporan keuangan yang disajikan.

Kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud* merupakan kualitas dari seorang auditor dalam menjelaskan kekurangwajaran suatu laporan keuangan yang disajikan oleh entitas bisnis dengan

mengidentifikasi dan membuktikan *fraud* tersebut (Nasution & Fitriany, 2012). Dalam standar audit, SA 240 tentang tanggung jawab auditor terkait dengan *fraud* dalam suatu audit atas laporan keuangan telah dijelaskan bahwa deteksi *fraud* telah diatur auditor eksternal dalam mengidentifikasi dan menilai risiko salah saji material dalam laporan keuangan yang diakibatkan oleh *fraud*, memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat terkait dengan penilaian risiko salah saji material yang diakibatkan oleh *fraud*, melalui perancangan dan implementasi respons yang tepat memberikan respons terhadap *fraud* atau dugaan *fraud* yang diidentifikasi selama audit.

Salah satu faktor yang mempengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud* adalah *fraud risk assessment*. *Fraud risk assessment* merupakan suatu proses identifikasi, analisis, dan evaluasi atas kerentanan suatu organisasi dalam menghadapi risiko *fraud*. Auditor perlu melakukan penilaian risiko *fraud* yang kemudian menjadi acuannya dalam mendesain prosedur audit untuk memperoleh asurans yang layak bahwa salah saji yang disebabkan oleh *fraud* dan kekeliruan secara keseluruhan dapat dideteksi (Jaffar, 2009). Oleh karena itu, auditor harus berperan secara aktif untuk selalu menggali informasi mengenai bagian mana dari laporan keuangan ataupun proses bisnis yang rentan terhadap *fraud* (Vona, 2008). Hal inibertujuan agar skema-skema *fraud* yang potensial beserta cara memitigasinya dapat teridentifikasi dengan baik. Pada penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa *fraud risk assessment* berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud* (Adnan dan Kiswanto, 2017; Putri, 2021; Herfransis dan Rani, 2020; Kiswanto dan Maulana, 2019). Namun, hasil penelitian lainnya menunjukkan bahwa *fraud risk assessment* tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud* (Pambudi, 2016; Jaffar *et al.*, 2011).

Selain *fraud risk assessment*, tekanan waktu juga berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*. Tekanan waktu merupakan sebuah kondisi ketika auditor berada di bawah tekanan untuk menyelesaikan perikatan audit dengan pembatasan waktu dan anggaran yang sangat ketat dan kaku (Pangestika, 2014). Seringkali waktu yang telah ditetapkan tidak sesuai dengan waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan pekerjaan audit tersebut. Jika hal itu terjadi, akan berdampak pada minimnyasensivitas auditor terhadap sinyal *fraud* dan berimplikasi pada kemungkinan kecil terdeteksinya *fraud* pada laporan keuangan (Anggriawan, 2014). Indriyani dan Hakim (2021), Yuara dkk. (2018), serta Andini dkk. (2021) menemukan bahwa tekanan waktu berpengaruh negatif terhadap kemampuan deteksi *fraud* auditor. Namun, Dari dkk. (2021) juga Laitupa dan Hehanussa (2020) menemukan bahwa tekanan waktu tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*.

Faktor lain yang memengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud* adalah *red flags*. *Red flags* merupakan gejala-gejala yang tidak sebagaimana mestinya pada lingkungan sekitar maupun sikap seseorang yang mengindikasikan kemungkinan adanya *fraud* sehingga diperlukan pemeriksaan lebih lanjut (Purwanti dan Astika, 2017). Pemahaman yang cukup terkait *red flags* dan diikuti dengan analisis yang memadai terhadap penyimpangan yang ada akan membantu auditor dalam menemukan bukti yang mengindikasikan terjadinya *fraud* (Prasetyo, 2015). Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa *red flags* berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud* (Masri dkk, 2022; Sari dan Adnantara, 2019). Hasil ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Prakosa (2019) yang menemukan bahwa adanya *red flags* tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*.

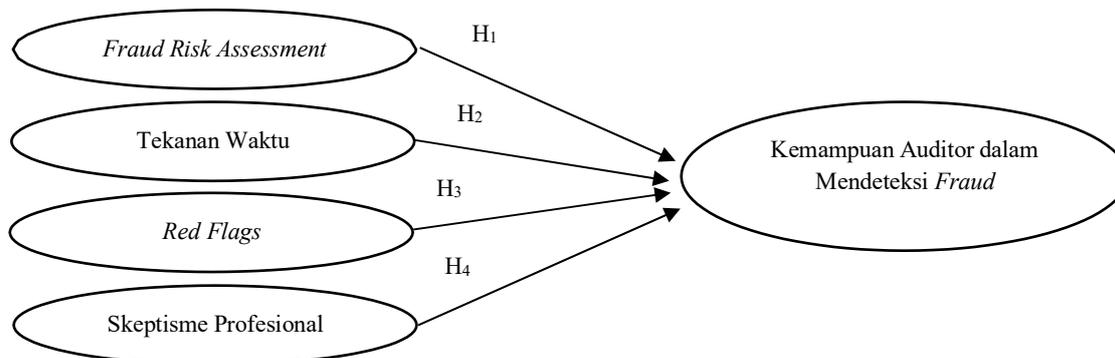
Seorang auditor juga harus memiliki skeptisme profesional dalam perikatan auditnya. Standar Audit Seksi 200 mendefinisikan sikap skeptisme profesional sebagai suatu sikap yang mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan kemungkinan salah saji yang disebabkan oleh kesalahan atau *fraud* dan melakukan evaluasi secara kritis terhadap bukti pemeriksaan (IAPI, 2012). Noviyanti (2008) mengemukakan bahwa auditor yang tidak memiliki sikap skeptisme biasanya hanya mampu mendeteksi adanya salah saji yang disebabkan karena kekeliruan saja dan akan kesulitan untuk mendeteksi *fraud* yang dilakukan secara sengaja oleh manajemen. Sebaliknya, apabila auditor mempunyai sikap skeptisme yang tinggi cenderung akan mampu menaksir keberadaan *fraud* pada tahap perencanaan audit, yang akhirnya akan mengarahkan auditor untuk meningkatkan pendeteksian *fraud* pada tahap-tahap berikutnya (Carpenter *et al.*, 2002; Nasution dan Fitriany, 2012).

Sejumlah penelitian menunjukkan hasil yang memberikan dukungan terhadap pengaruh skeptisme profesional auditor dalam mendeteksi *fraud*. Misalnya penelitian dari Kusnurhidayanti dan Wahidawati (2020), Agustina *et al.* (2021), juga Said dan Munandar (2018) yang mendapatkan hasil bahwa skeptisme profesional berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*. Namun, hasil yang berbeda ditunjukkan dalam penelitian Ningtyas dkk. (2018) dan Sugiyanto (2019) bahwa kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud* tidak dipengaruhi oleh sikap skeptisme profesionalnya.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yang hanya meneliti tentang pengaruh pengalaman audit, skeptisme profesional, *red flags* dan tekanan waktu terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud* sebagaimana yang dilakukan oleh Arsendy (2017). Pada penelitian ini, peneliti menambahkan variabel *fraud risk assessment* yang berdasarkan penelitian sebelumnya berpengaruh terhadap

kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh *fraud risk assessment*, tekanan waktu, *red flags*, dan skeptisme profesional terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*. Penelitian ini sangat penting dilakukan. Hal ini dikarenakan untuk menganalisis bagaimana kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud* dipengaruhi oleh *fraud risk assessment*, tekanan waktu, *red flags*, dan skeptisme profesional. Hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi kantor akuntan publik (KAP) di Makassar dan KAP lainnya diluar Makassar untuk lebih meningkatkan kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*.

Kerangka Konseptual



Gambar 1 Kerangka Konseptual

Hipotesis Penelitian

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang dikemukakan, landasan teori dan hasil penelitian sebelumnya, maka dihasilkan hipotesis sebagai berikut:

a. Pengaruh *Fraud Risk Assessment* terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi *Fraud*

Perikatan audit yang dilakukan oleh auditor memerlukan *fraud risk assessment* berdasarkan kondisi perusahaan yang diauditnya. Hal ini berguna dalam menentukan lingkup audit yang dilakukannya, sehingga akan berpengaruh terhadap pengumpulan bukti audit yang diperlukan (Putri, 2021). Demikian pula yang dikemukakan oleh Herfransis dan Rani (2020) bahwa melalui *fraud risk assessment* klien yang dilakukan auditor maka akan membantunya dalam mendeteksi lebih awal gejala-gejala *fraud* yang mungkin dilakukan oleh perusahaan sehingga *fraud* perusahaan dapat lebih mudah terdeteksi oleh auditor. Selanjutnya, auditor yang termotivasi untuk lebih meningkatkan sensitivitasnya terhadap indikasi *fraud* merupakan cerminan *fraud risk assessment* yang tinggi karena klien rentan untuk melakukan tindakan *fraud* (Adnan dan Kiswanto, 2017). Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa *fraud risk assessment* berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud* mendukung teori atribusi (Adnan dan Kiswanto, 2017; Kiswanto dan Maulana, 2019; Herfransis dan Rani, 2020). Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₁: *Fraud risk assessment* berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*

b. Pengaruh Tekanan Waktu terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi *Fraud*

Adanya tekanan waktu yang tinggi dapat memengaruhi kinerja auditor saat perikatan audit, khususnya ketika mendeteksi *fraud* dalam laporan keuangan klien. Penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa ada hubungan negatif antara tekanan waktu dengan kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*. Keterbatasan anggaran waktu yang diberikan dalam perikatan audit membuat auditor cenderung menurunkan mengurangi ketelitiannya sehingga sinyal penyebab terjadinya *fraud* sulit terdeteksi (Andini dkk, 2021). Dengan kata lain, semakin tinggi tekanan waktu yang dialami oleh auditor maka tingkat pendeteksian *fraud* menjadi rendah karena auditor lebih mementingkan penyelesaian auditnya dibandingkan kualitas auditnya (Yuara dkk, 2018). Demikian pula yang dikemukakan oleh Indriyani dan Hakim (2021) bahwa auditor akan mengabaikan hal-hal yang kurang material atau bahkan dapat menghambat pekerjaannya diakibatkan adanya tekanan waktu yang lebih atau anggaran yang tidak realistis. Padahal, indikasi adanya *fraud* justru berpeluang dapat terungkap dari hal-hal kecil tersebut. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₂: Tekanan waktu berpengaruh negatif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*

c. Pengaruh *Red Flags* terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi *Fraud*

Fraud yang terjadi pada laporan keuangan seringkali terungkap melalui *red flags*. Sehingga adanya *red flags* tersebut dapat membantu auditor dalam upaya pendeteksian *fraud*. Beberapa peneliti menemukan bahwa terdapat hubungan positif antara *red flags* dan kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*. Ketika *red flags* telah teridentifikasi, auditor akan lebih fokus dan berhati-hati dalam mengumpulkan bukti-bukti yang memadai terkait adanya *red flags*. Dengan demikian langkah auditor dalam pendeteksian *fraud* akan mendapatkan hasil yang optimal (Narayana dan Ariyanto, 2020). Edy *et al.* (2021) juga mengungkapkan demikian dimana semakin tinggi *red flags* yang ditemukan, maka semakin tinggi *fraud* dapat terdeteksi. Oleh karena itu, auditor perlu memiliki pemahaman yang memadai tentang *red flags* disertai dengan analisis yang tepat (Dewi, 2019). Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut: H₃: *Red flags* berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*

d. Pengaruh Skeptisme Profesional terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi *Fraud*

Skeptisme profesional sangat perlu diperhatikan auditor dalam mengumpulkan bukti-bukti yang mengindikasikan adanya *fraud* oleh klien. Penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa skeptisme profesional dan kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud* memiliki hubungan positif. Kusnurhidayanti dan Wahidawati (2020) mengemukakan bahwa auditor lebih mampu mendeteksi *fraud* pada tahap perencanaan audit dan akan melaksanakan pendeteksian pada tahap audit selanjutnya jika memiliki skeptisme profesional yang tinggi. Said dan Munandar (2018) juga menyatakan bahwa adanya gejala *fraud* yang tersembunyi mengharuskan auditor untuk menggunakan skeptisme profesionalnya secara berulang-ulang dalam memeriksa laporan keuangan klien dan berusaha untuk tidak mudah percaya atas asersi manajemen tanpa bukti-bukti yang valid. Dengan demikian auditor mampu memberikan pembenaran untuk setiap indikasi *fraud* yang ditemukannya (Agustina *et al.*, 2021). Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₄: Skeptisme profesional berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*

2. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kuantitatif yang menganalisis tentang pengaruh *fraud risk assessment*, tekanan waktu, *red flags*, dan skeptisme profesional terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*. Penelitian ini dilakukan terhadap auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik (KAP) Kota Makassar Provinsi Sulawesi Selatan. Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik (KAP) Kota Makassar, sedangkan pemilihan sampel dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu salah satu metode penarikan sampel yang didasarkan berdasarkan atas ciri-ciri tertentu yang dipandang mempunyai keterkaitan dengan ciri-ciri populasi yang sudah diketahui sebelumnya atau unit sampel yang dihubungi disesuaikan dengan kriteria-kriteria tertentu yang ditetapkan berdasarkan tujuan penelitian (Syahrudin dan Salim, 2014). Sampel dapat meliputi staf auditor baik itu partner, senior dan junior auditor pada Kantor Akuntan Publik. Jumlah sampel dalam penelitian ini dapat dilihat dari kembalinya kuesioner, dan sampel yang kembali dianggap telah mewakili populasi. Kriteria *purposive sampling* dalam penelitian ini yaitu auditor yang telah bekerja di atas satu tahun.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data primer yang berasal dari respon tertulis atas kuesioner yang dibagikan yang sebelumnya didahului dengan presentasi singkat mengenai tujuan pengisian kuesioner serta penjelasan lain jika terjadi kesulitan interpretasi. Pertanyaan dalam kuesioner diukur dengan skala likert 1-4.

Analisis dan pengolahan data yang dilakukan menggunakan aplikasi komputerisasi yaitu aplikasi SPSS 25 (*Statistical Package for Social Science 25*). Untuk mengetahui ketepatan alat ukur dalam mengukur variabel yang diteliti, terlebih dahulu peneliti melakukan uji validitas dan reliabilitas data. Kemudian uji asumsi klasik sebelum melakukan pengujian hipotesis. Pengujian asumsi klasik yang dilakukan terdiri dari uji normalitas, uji multikolinearitas, serta uji heteroskedastisitas. Setelah itu peneliti melakukan pengujian hipotesis dengan model analisis regresi linear berganda (*multiple regression analysis*) yang terdiri dari pengujian koefisien determinasi (R^2) dan uji parsial (uji t).

3. Hasil dan Diskusi

Hasil Uji Statistik Deskriptif

Tabel 1 Hasil Uji Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
<i>Fraud Risk Assessment</i>	62	34	48	40.45	4.601
Tekanan Waktu	62	13	24	16.94	2.839

<i>Red Flags</i>	62	16	24	19.00	2.203
Skeptisme Profesional	62	45	64	52.73	5.764
Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi <i>Fraud</i>	62	26	40	32.27	3.685
Valid N (listwise)	62				

Tabel di atas menunjukkan nilai rata-rata ketiga variabel tersebut mendekati angka maximum dan lebih besar dari pada nilai standar deviasinya sehingga menunjukkan bahwa penyebaran data sudah baik. Hasil uji validitas menyatakan bahwa seluruh indikator variabel lebih besar dari nilai r_{tabel} n 60, α 5% = 0,254 serta nilai signifikansi <0,05. Hal ini berarti bahwa semua item pertanyaan yang digunakan dalam penelitian ini mampu mengungkapkan sesuatu yang diukur pada kuesioner tersebut atau dinyatakan valid. Begitu pula dengan hasil uji reliabilitas yang menunjukkan nilai *cronbach's alpha* dari variabel *fraud risk assessment* sebesar 0,930, tekanan waktu sebesar 0,841, *red flags* sebesar 0,753, skeptisme profesional sebesar 0,927 serta kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud* sebesar 0,927. Berdasarkan nilai *cronbach alpha's* dari variabel-variabel tersebut dapat dijustifikasi bahwa keseluruhan instrumen pertanyaan yang digunakan untuk mengukur variabel yang dianalisis dalam penelitian ini dinyatakan reliabel, hal ini terlihat dari nilai *cronbach alpha* dari masing-masing variabel yang diteliti lebih besar dari 0,60. Hal ini menunjukkan bahwa setiap item pertanyaan yang digunakan akan mampu memperoleh data yang konsisten dimana jika pertanyaan itu diajukan kembali akan diperoleh jawaban yang relatif sama dengan jawaban sebelumnya.

Hasil Uji Normalitas

Tabel 4 Hasil Uji Normalitas Data Menggunakan Pendekatan *One Sample Kolmogorov Smirnov*
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		62
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.79353295
Most Extreme Differences	Absolute	.094
	Positive	.054
	Negative	-.094
Test Statistic		.094
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		
d. This is a lower bound of the true significance.		

Berdasarkan tabel 4 dapat disimpulkan bahwa nilai signifikansinya sebesar 0.200 jadi hasilnya berada diatas 5% atau 0,05. Dengan kata lain, variabel independen dan variabel dependen berdistribusi normal. Pendekatan *One Sample Kolmogorov Smirnov* menunjukkan bahwa model regresi layak dipakai karena asumsi normalitas data terpenuhi.

Hasil Uji Multikolinieritas

Tabel 5 Hasil Uji Multikolinieritas

Coefficients ^a		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
Model		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	1.920	2.396		.801	.426		
	<i>Fraud Risk Assessment</i>	-.018	.075	-.023	-.243	.809	.468	2.135
	Tekanan Waktu	.129	.093	.099	1.377	.174	.802	1.246
	<i>Red Flags</i>	.823	.198	.492	4.146	.000	.295	3.387
	Skeptisme Profesional	.252	.074	.394	3.424	.001	.314	3.188

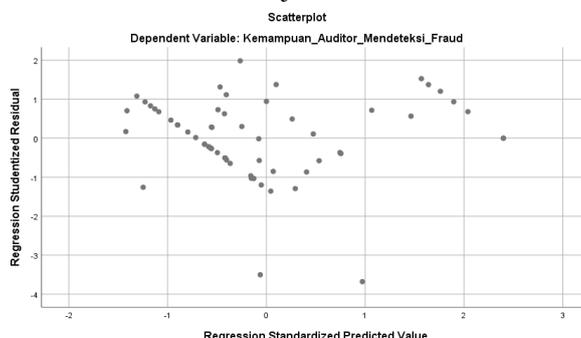
a. Dependent Variable: Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi *Fraud*

Berdasarkan tabel 5 diketahui bahwa nilai VIF variabel *fraud risk assessment* (X1) sebesar 2,135 < 10, variabel tekanan waktu (X2) sebesar 1,246 < 10, variabel *red flags* (X4) sebesar 3,387 < 10, dan variabel skeptisme profesional (X4) adalah 3,188 < 10 dan nilai toleransi variabel *fraud risk assessment* (X1) sebesar

0,468 > 0,1, variabel tekanan waktu (X2) sebesar 0,802 > 0,1, variabel *red flags* (X3) sebesar 0,295 > 0,1, dan variabel skeptisme profesional sebesar 0,314 > 0,1 maka data tersebut tidak terjadi multikolinieritas karena nilai VIF berada diantara 1,0-10 dan nilai toleransinya berada di antara 0,1-1,0.

Hasil Uji Heterokedastisitas

Gambar 3 Hasil Uji Heteroskedastisitas



Berdasarkan grafik *scatterplot* pada gambar 3 menunjukkan bahwa data tersebar di bawah dan di atas angka 0 (nol) pada sumbu Y dan tidak terdapat suatu pola yang jelas pada penyebaran data, maka tidak terjadi heteroskedastisitas pada model persamaan regresi layak digunakan untuk memprediksi kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud* berdasarkan variabel yang mempengaruhinya, yaitu *fraud risk assessment*, tekanan waktu, *red flags*, dan skeptisme profesional.

Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Tabel 6 Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Coefficients ^a						
Model		nstandardizedCoefficients		Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
		B	Std. Error			
1	(Constant)	1.920	2.396		.801	.426
	<i>Fraud Risk Assessment</i>	.218	.075	.231	2.431	.003
	Tekanan Waktu	.129	.093	.099	1.377	.174
	<i>Red Flags</i>	.823	.198	.492	4.146	.000
	Skeptisme Profesional	.252	.074	.394	3.424	.001

a. Dependent Variable: Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi *Fraud*

Berdasarkan uji regresi yang dilakukan menyatakan bahwa variabel *fraud risk assessment*, *red flags*, dan skeptisme profesional berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*, dikarenakan memiliki t hitung sebesar 2,431 dan tingkat signifikansi sebesar 0,001 untuk variabel *fraud risk assessment*, t hitung sebesar 4,146 dan tingkat signifikansi sebesar 0,000 untuk variabel *red flags*, serta t hitung sebesar 3,424 dan tingkat signifikansi sebesar 0,001 untuk variabel skeptisme profesional. Sedangkan variabel tekanan waktu tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*, dikarenakan memiliki t hitung yang kecil, yaitu 1,377. Begitu pula dengan tingkat signifikansinya lebih besar dari 0,05 yaitu 0,174.

Hasil Uji Koefisien Determinasi (R²)

Tabel 7 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R²)

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.564 ^a	.318	.254	4.740

a. Predictors: (Constant), *Fraud Risk Assessment*, Tekanan Waktu, *Red Flags*, Skeptisme Profesional

b. Dependent Variable: Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi *Fraud*

Berdasarkan tabel 7 menunjukkan nilai koefisien R² sebesar 0,746 atau 75%. Jadi dapat ditarik kesimpulan besarnya pengaruh variabel independen yaitu *fraud risk assessment*, tekanan waktu, *red flags*, dan skeptisme profesional terhadap variabel dependen yaitu kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*

sebesar 0,746 atau 75%. Sisanya sebesar 25% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model regresi ini.

Pembahasan Hasil Penelitian

1) Pengaruh *fraud risk assessment* terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa *fraud risk assessment* memiliki nilai signifikansi 0,003 dan koefisien regresi positif. Hasil ini menunjukkan bahwa variabel *fraud risk assessment* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*. Dengan demikian, hipotesis pertama dalam penelitian ini yaitu *fraud risk assessment* berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud* dapat diterima. Hal ini menunjukkan bahwa dengan melakukan penilaian risiko *fraud*, dapat membantu auditor dalam mendeteksi terjadinya *fraud*. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Adnan dan Kiswanto (2017), Kiswanto dan Maulana (2019), dan Herfransis dan Rani (2020) yang menyatakan *fraud risk assessment* berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*.

2) Pengaruh tekanan waktu terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa tekanan waktu memiliki nilai signifikansi 0,174 dan koefisien regresi positif. Hasil ini menunjukkan bahwa variabel tekanan waktu tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*. Hal ini dikarenakan nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, hipotesis kedua dalam penelitian ini yaitu tekanan waktu tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud* atau dengan kata lain hipotesis kedua ditolak. Hal ini dilihat dari jawaban responden yang menunjukkan bahwa mereka memiliki persepsi bahwa tekanan waktu bukan menjadi masalah bagi mereka dalam melaksanakan perikatan audit. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tinggi atau rendahnya tekanan waktu yang dialami oleh auditor tidak akan memengaruhi kemampuannya dalam mendeteksi *fraud* pada laporan keuangan klien. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Dari dkk. (2021), Laitupa dan Hehanussa (2020), Iskandar *et al.* (2022), dan Handoyo dan Wardani (2020) yang menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh antara tekanan waktu terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*.

3) Pengaruh *red flags* terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa *red flags* memiliki nilai signifikansi 0,000 dan koefisien regresi positif. Hasil ini menunjukkan bahwa variabel *red flags* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*. Dengan demikian, hipotesis ketiga dalam penelitian ini yaitu *red flags* berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud* dapat diterima. Hal ini menunjukkan bahwa semakin banyak *red flags* yang diidentifikasi oleh auditor, maka dapat meningkatkan sensitivitasnya dalam mendeteksi *fraud*. Dengan demikian, peluang *fraud* dapat terdeteksi semakin tinggi. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Narayana dan Ariyanto (2020) dan Edy *et al.* (2021).

4) Pengaruh skeptisme profesional terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa skeptisme profesional memiliki nilai signifikansi 0,001 dan koefisien regresi positif. Hasil ini menunjukkan bahwa variabel skeptisme profesional berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*. Dengan demikian, hipotesis keempat dalam penelitian ini yaitu skeptisme profesional berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud* dapat diterima. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi sikap skeptis seorang auditor, maka kemampuannya dalam mendeteksi *fraud* juga semakin tinggi. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Kusnurhidayanti dan Wahidawati (2020) dan Said dan Munandar (2018).

4. Kesimpulan

Fraud risk assessment, *red flags*, dan skeptisme profesional memiliki pengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*, sedangkan tekanan waktu tidak memiliki pengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*.

5. Keterbatasan Penelitian

Tidak melibatkan semua KAP di Kota Makassar dikarenakan beberapa KAP tidak memberikan izin untuk penelitian, dan peneliti tidak bisa memastikan bahwa responden yang mengisi kuesioner sesuai dengan jabatannya sehingga menimbulkan bias.

Daftar Pustaka

- Adnan, J., dan Kiswanto. 2017. Determinant of Auditor Ability to Detect Fraud with Professional Scepticism as A Mediator Variable. *Accounting Analysis Journal*, 6(3): 313-326.
- Agustina, F., Nurkholis, Rusydi, M. K. 2021. Auditors' professional skepticism and fraud detection. *International Journal of Research in Business and Social Science*, 10(4): 275-287.
- Andini, S., Amiruddin, dan Pontoh, G. T. 2021. Pengaruh Kompetensi, Independensi, dan Tekanan Waktu Auditor Investigatif terhadap Pengungkapan *Fraud*. *Akrual: Jurnal Bisnis dan Akuntansi Kontemporer*, 14(2): 151-162.
- Angriawan, E. F. 2014. Pengaruh Pengalaman Kerja, skeptisme profesional dan tekanan waktu terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi fraud (Studi empiris pada Kantor Akuntan Publik di DIY). *Nominal: Barometer Riset Akuntansi dan Manajemen*, 3(2): 101-116.
- Arsendy, M. T. 2017. Pengaruh Pengalaman Audit, Skeptisme Profesional, Red Flags, dan Tekanan Anggaran Waktu terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi *Fraud* (Studi Empiris pada Kantor Akuntan Publik di DKI Jakarta). *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Riau*, 4(1), 1096-1107.
- Association of Certified Fraud Examiners (ACFE). 2018. *Report to the Nations on Occupational Fraud and Abuse*. Global Fraud Study. (Online) (<https://www.acfe.com/fraud-resources/report-to-the-nations-archive> diakses pada 26 Juni 2022).
- Dari, P. W., Nor, W., dan Rasidah. 2021. Determinan Kemampuan Pemeriksa dalam Mendeteksi *Fraud*. *Jurnal Akuntansi Aktual*, 8(2): 85-96.
- Dewi, P. P. 2019. *Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Fraud (Studi Empiris Pada BPK RI Perwakilan Lampung Dan BPKP Perwakilan Lampung)*. Skripsi tidak diterbitkan. Yogyakarta: Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Edy, S. A., Said, D., Nirwana. 2021. The Effect of Red Flags, Competence, and Brainstorming on Fraud Detection with Auditor Professional Skepticism as Moderating Variable. *International Journal of Innovative Science and Research Technology*, 6(3): 646-652.
- Handoyo, S, dan Wardani, W. K. 2020. Do Forensic Expertise, Professional Skepticism and Time Pressure Affect Fraud Detection? *Proceedings of The First International Conference on Financial Forensics and Fraud, ICFE, 13-14 August 2019, Bali, Indonesia*.
- Herfransis, V. P., dan Rani, P. 2020. Pengalaman Memoderasi *Fraud Risk Assessment*, Skeptisme, dan Independensi terhadap Pendeteksian *Fraud*. *Equity*, 23(1): 1-18.
- Indriyani, S., dan Hakim, L. 2021. Pengaruh Pengalaman Audit, Skeptisme Profesional dan Time Pressure terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi *Fraud*. *Jurnal Akuntansi dan Governance*, 1(2): 113- 120.
- Institut Akuntan Publik Indonesia. 2011. *Standar Profesional Akuntan Publik*. Jakarta: Salemba Empat.
- Institut Akuntan Publik Indonesia. 2022. Direktori 2022 Kantor Akuntan Publik (KAP) dan Akuntan Publik (AP). (Online). (<https://iapi.or.id/direktori-kap-ap-2022/> diakses pada 5 Juli 2022).
- Iskandar, R., Ramadhan, M. S., Mansyuri, M. I dan Ramadhan, R. 2022. Determinants of Auditor's Ability to Detect Fraud: Internal and External Factors. *International Journal of Science, Technology & Management*, 3(1): 179-195.
- Jaffar, N. 2009. Fraud Detection: The Moderating Role of Fraud Risk. *Journal of Business and Public Affairs*, 3(1): 1-15.
- , Haron, H., Iskandar, T. M., Salleh, A. 2011. Fraud Risk Assessment and Detection of Fraud: The Moderating Effect of Personality. *International Journal of Business and Management*, 6(7): 40-50.
- Kiswanto dan Maulana, P. A. 2019. Pengalaman Memoderasi *Fraud risk assessment*, Skeptisme, Beban Kerja pada Kemampuan Mendeteksi *Fraud*. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis*, 14(2): 183-195.
- Kusnuhidayanti, A., dan Wahidawati. 2020. Pengaruh Pengalaman Auditor, Penerapan Aturan Etika, Skeptisme Profesional dan Tipe Kepribadian Auditor Terhadap Pendeteksian *Fraud*. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, 9(2): 1-18.
- Laitupa, M. F., dan Hehanussa, H. 2020. Pengaruh Pengalaman Kerja, Skeptisme Profesional Dan Tekanan Waktu Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi *Fraud* (Studi Pada BPKP- RI Perwakilan Provinsi Maluku). *Jurnal Akuntansi*, 6(1): 1-22.
- Masri, I., Murni, Y., Oktrivina, A., dan Adhiati, E. M. 2022. Peran Red Flags Terhadap Pengaruh Skeptisisme Profesional, Pengalaman Kerja Dan Beban Kerja Auditor Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi *Fraud*. *Akurasi: Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*, 4(1): 69-82.
- Narayana, A. A. S., dan Ariyanto, D. 2020. Auditors Experience as Moderating Effect Investigative Abilities and Understanding of Red Flags on Fraud Detection. *International Research Journal of Management, IT & Social Sciences*, 7(1): 205-216.

- Nasution, H dan Fitriany. 2012. Pengaruh Beban Kerja, Pengalaman Audit dan Tipe Kepribadian terhadap Skeptisme Profesional dan Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi *Fraud*. *Jurnal dan Prosiding Simposium Nasional Akuntansi, Vol. 15*: 1-23.
- Ningtyas, I., Delamat, H., dan Yuniartic, E. 2018. Pengaruh Pengalaman, Keahlian, dan Skeptisme Profesional terhadap Pendeteksian Kecurangan (Studi Empiris pada BPK RI Perwakilan Sumatera Selatan). *Akuntabilitas: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Akuntansi*, 12(2): 113-124.
- Noviyanti, S. 2008. Skeptisme Profesional Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 5(1): 102-125.
- Pambudi, T. 2016. *Faktor-faktor yang Memengaruhi Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Fraud: Studi Empiris pada Auditor Internal di Perguruan Tinggi BLU dan BH di Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta*. Skripsi tidak diterbitkan. Semarang: Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang.
- Pangestika, W. 2014. *Pengaruh Keahlian Profesional, Independensi, dan Tekanan Anggaran Waktu terhadap Pendeteksian Fraud*. *Jurnal Online Mahasiswa FEKON*, 2(1).
- Prakosa, B. H. 2019. *Pengaruh Pengalaman Auditor, Beban Kerja, Red Flags, Dan Tipe Kepribadian Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Fraud Dengan Skeptisme Sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris pada KAP di Jakarta)*. Skripsi tidak diterbitkan. Yogyakarta: Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Prasetyo, S. 2015. Pengaruh Red Flags, Skeptisme Profesional Auditor, Kompetensi, Independensi, Dan Profesionalisme Terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi *Fraud*. *JOM FEKON*, 2(1), 1– 15.
- Purwanti, I. G. A. P. D. S., & Astika, I. B. P. 2017. Pengaruh Skeptisme Profesional Auditor, Red Flags, Beban Kerja Pada Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi *Fraud*. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 21(2), 1160–1185.
- Putri, A. W. 2021. Pengaruh Fraud Risk Assessment dan Independensi terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi *Fraud* dengan Skeptisme Profesional sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Audit dan Akuntansi Fakultas Ekonomi*, 10(2): 72-93.
- Said, L. L., dan Munandar, A. 2018. The Influence of Auditor's Professional Skepticism and Competence on Fraud Detection: The Role of Time Budget Pressure. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 15(1): 104-120.
- Sari, N. P. I. E., dan Adnantara, K. F. 2019. Pengaruh Independensi, Kompetensi, Red Flags Dan Tanggung Jawab Auditor Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi *Fraud*. *Journal Research Accounting*, 1(1): 63-75.
- Sastiana, S. 2016. *Pengaruh Audit Forensik dan Profesionalisme Auditor terhadap Pencegahan Fraud dengan Kecerdasan Spiritual sebagai Variabel Moderating (Studi pada Perwakilan BPKP Provinsi Sulawesi Selatan)*. Skripsi tidak diterbitkan. Makassar: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Alauddin.
- Sugiyanto, A. 2019. Pengaruh Pengalaman Auditor, Tipe Kepribadian, Skeptisme Profesional terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi *Fraud* dan *Red Flags* sebagai Variabel Moderasi. Skripsi tidak diterbitkan. Yogyakarta: Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Syahrum dan Salim. 2014. Metodologi Penelitian Kuantitatif. Dalam Ananda, R. (Ed), *Metodologi Penelitian Kuantitatif* (hlm. 118). Bandung: Citapustaka Media.
- Vona, L. 2008. *Fraud Risk Assessment: Building A Fraud Audit Program*. New Jersey: John Wiley & Sons, Inc.
- Yuara, S., Ibrahim, R., dan Diantimala, Y. 2018. Pengaruh Sikap Skeptisme Profesional Auditor, Kompetensi Bukti Audit dan Tekanan Waktu terhadap Pendeteksian Kecurangan pada Inspektorat Kabupaten Bener Meriah. *Jurnal Perspektif Ekonomi Darussalam*, 4(1): 69-81.